



Prinsip Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa di Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL)

Vidya Arisandi¹, Ajat Sudrajat², Yeni Fajrin³, Fidela Cahya Camilla⁴, Muhammad Fadly Saputra Pratama⁵

¹⁻⁵Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Korespondensi penulis : vidya.arisandi@ubpkarawang.ac.id

Abstract This investigation examines the implementation of linguistic politeness in English as Foreign Language (EFL) instruction in Karawang, with particular emphasis on faculty-student interactions. Utilizing an ethnographic qualitative methodology, the research encompasses one faculty member and thirty-five, first-semester students. Data acquisition was conducted through non-participant classroom observations and semi-structured in-depth interviews. The findings demonstrate that the faculty member systematically implemented politeness strategies through indirect communication and face-threatening acts management. The incorporation of Sundanese cultural values in instruction was manifested in the utilization of address systems and modifications in communication approaches. The implementation of politeness significantly contributed to the enhancement of students' communicative competence and the establishment of a conducive learning environment. This research underscores the significance of integrating linguistic politeness and indigenous cultural values in EFL instruction to facilitate pedagogical effectiveness.

Keywords: linguistic politeness, EFL, Sundanese, culture, pragmatic.

Abstrak Penelitian ini mengkaji implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran English as Foreign Language (EFL) di Karawang dengan fokus pada interaksi dosen-mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, penelitian melibatkan seorang dosen dan tiga puluh lima mahasiswa semester satu. Data dikumpulkan melalui observasi kelas non-partisipan dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menerapkan strategi kesantunan secara sistematis melalui komunikasi tidak langsung dan pengelolaan face-threatening acts. Adaptasi nilai budaya Sunda dalam pembelajaran tercermin dalam penggunaan sistem sapaan dan penyesuaian gaya komunikasi. Implementasi kesantunan berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi kesantunan berbahasa dan nilai budaya lokal dalam pembelajaran EFL untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, EFL, budaya, Sunda, pragmatik.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dalam kelas *English as Foreign Language (EFL)* melibatkan dua dimensi penting: kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik, yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, menjadi sangat krusial dalam pembelajaran bahasa asing. Kesantunan berbahasa, sebagai salah satu aspek dari ilmu Pragmatik memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pembelajaran EFL di Karawang.

Teori kesantunan berbahasa dalam pragmatik seperti yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987) serta Leech (2014) telah menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dalam konteks

pembelajaran EFL, pemahaman akan prinsip-prinsip pragmatik ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa tidak hanya perlu menguasai struktur bahasa, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Dalam konteks yang lebih spesifik yaitu di Karawang. Lokasi ini merupakan salahsatu kabupaten di Jawa Barat dengan latar belakang yang dominan budaya Sunda. Kondisi kebahasaan ini memberikan nuansa unik dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran EFL. Keberagaman budaya yang tercermin dalam lingkungan pendidikan, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang berinteraksi, menjadikan pemahaman tentang kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan efektif.

Selanjutnya, kompetensi pragmatik, sebagai bagian integral dari kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, mencakup pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial. Kesantunan berbahasa tidak hanya mempengaruhi kualitas interaksi dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kesadaran sociolinguistik mahasiswa. Penelitian sebelumnya oleh Wachyudi, Miftakh, & Sunarya (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan oleh dosen dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki suasana belajar secara keseluruhan. Namun, penelitian tersebut belum banyak membahas bagaimana mahasiswa merespons dan menerapkan strategi kesantunan dalam interaksi mereka sehari-hari di kelas.

Penerapan teori kesopanan Brown dan Levinson (1987) dalam konteks pendidikan EFL menunjukkan bahwa strategi kesopanan berbahasa yang diterapkan oleh dosen dan mahasiswa dapat mempengaruhi efektivitas pedagogis dan dinamika interpersonal di kelas. Mahasiswa yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan sopan oleh dosen cenderung lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip pragmatik universal dalam kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam literatur dengan menawarkan analisis komprehensif tentang bagaimana strategi kesantunan dimanifestasikan dan dirasakan di dalam kelas EFL. Fokus penelitian ini adalah pada interaksi dosen-mahasiswa sebagai tempat pertukaran bahasa dan budaya, serta bagaimana prinsip-prinsip pragmatik diterapkan dalam konteks pembelajaran.

1.2. Rumusan Penelitian

Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting terkait kesantunan berbahasa dalam konteks kelas EFL:

1. Bagaimana dosen dan mahasiswa menggunakan strategi kesopanan di kelas EFL?
2. Apa efek yang dirasakan dari strategi kesantunan ini terhadap lingkungan belajar di kelas dan keterlibatan siswa?
3. Bagaimana latar belakang budaya dosen dan mahasiswa mempengaruhi penggunaan dan interpretasi strategi kesantunan berbahasa di kelas EFL?
4. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa yang digunakan mempengaruhi pemahaman pragmatik mahasiswa dalam pembelajaran EFL?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama:

1. Mengidentifikasi rentang dan jenis strategi kesopanan yang digunakan dalam interaksi dosen-mahasiswa.
2. Menilai dampak dari strategi ini terhadap suasana kelas, motivasi, dan keterlibatan siswa.
3. Memahami bagaimana faktor budaya mempengaruhi pilihan dan efektivitas strategi kesantunan berbahasa.
4. Menganalisis hubungan antara penggunaan strategi kesantunan berbahasa dengan pengembangan kompetensi pragmatik mahasiswa dalam pembelajaran EFL.

1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini menjadi krusial mengingat masih terbatasnya studi yang mengkaji aspek pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa, dalam konteks pembelajaran EFL di Indonesia. Meskipun beberapa penelitian telah membahas kesantunan berbahasa dalam konteks umum, belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana prinsip-prinsip pragmatik ini diterapkan dalam interaksi dosen-mahasiswa di kelas EFL.

Dinamika kelas yang semakin multikultural, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya membawa nilai-nilai budaya mereka masing-masing, menambah kompleksitas dalam penerapan kesantunan berbahasa. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah gaya komunikasi di kelas, sering kali mereduksi aspek kesantunan. Dengan memahami dan menerapkan strategi kesantunan berbahasa yang efektif, diharapkan tercipta suasana belajar yang lebih harmonis dan produktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Karawang.

1.5. Target Luaran dan Integrasi

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran berupa publikasi di jurnal nasional berstatus non sinta. Hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Inggris akan diwujudkan dalam bentuk tambahan materi kuliah pada pokok bahasan “Giving Opinion” dalam mata kuliah *General English*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik

Kesantunan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam pragmatik yang menjadi fokus kajian para ahli linguistik waktu-waktu ini. Konsep ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif sambil mempertahankan harmoni sosial.

Teori Kesopanan Brown dan Levinson (1987) memberikan landasan penting dalam memahami dinamika kesantunan berbahasa. Konsep 'face' (muka) yang mereka kembangkan terdiri dari *positive face* (keinginan untuk diterima dan dihargai) dan *negative face* (keinginan untuk tidak dihalangi atau dibebani). Dalam konteks pembelajaran EFL, pemahaman tentang kedua aspek ini sangat penting untuk mengelola interaksi kelas yang efektif.

Prinsip Kesopanan Leech (2014) memperluas pemahaman tentang kesantunan dengan memperkenalkan enam maksim yang beroperasi dalam komunikasi interpersonal:

1. Maksim Kebijaksanaan: Meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain
2. Maksim Kederawanan: Meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri
3. Maksim Penghargaan: Meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian bagi orang lain
4. Maksim Kesederhanaan: Meminimalkan pujian dan memaksimalkan kecaman bagi diri sendiri
5. Maksim Permufakatan: Meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain
6. Maksim Simpati: Meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain

2.2. Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran EFL

Dörnyei (2015) mengembangkan teori *L2 Motivational Self System* yang menjelaskan bagaimana motivasi pembelajar bahasa kedua terbentuk dan berkembang. Teori ini mengidentifikasi tiga komponen utama yang mempengaruhi motivasi pembelajaran bahasa:

1. *Ideal L2 Self*: Representasi diri ideal sebagai pengguna bahasa target
2. *Ought-to L2 Self*: Atribut yang seseorang yakini harus dimiliki untuk memenuhi ekspektasi dan menghindari hasil negatif
3. *L2 Learning Experience*: Pengalaman langsung dalam lingkungan pembelajaran bahasa

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam membentuk *L2 Learning Experience* yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

2.3. Kesantunan dalam Konteks Budaya Indonesia

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya budaya Sunda, kesantunan berbahasa memiliki dimensi yang unik. Menurut Alia dkk (2023), tingkatan bahasa bukan dimaksudkan untuk menciptakan stratifikasi sosial, melainkan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan antara anggota masyarakat. Sistem ini memiliki implikasi penting dalam interaksi pembelajaran EFL. Sudaryat dan Rahman (2019) yang menitikberatkan orang Sunda dalam menekankan kesantunan dalam menggunakan teknologi.

2.4. Pengembangan dan Evaluasi Kompetensi Pragmatik

Taguchi dan Roever (2017) mengembangkan kerangka kerja untuk mengevaluasi kompetensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua. Kerangka ini mencakup tiga dimensi utama:

1. Pengetahuan Pragmalinguistik: Pemahaman tentang bentuk-bentuk linguistik untuk menyampaikan fungsi pragmatik tertentu
2. Pengetahuan Sosiopragmatik: Pemahaman tentang kesesuaian penggunaan bahasa dalam konteks sosial
3. Kesadaran Metapragmatik: Kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi penggunaan bahasa dalam konteks

2.5. Interaksi Kelas dalam Pembelajaran EFL

Walsh (2011) mengidentifikasi empat mode interaksi kelas dalam perspektif *Self-evaluation of Teacher Talk* (SETT) yang mempengaruhi pembelajaran bahasa:

1. Mode Manajerial: Pengorganisasian pembelajaran dan pemberian instruksi
2. Mode Material: Penggunaan materi pembelajaran
3. Mode Keterampilan dan Sistem: Fokus pada aspek bahasa tertentu

4. Mode Interaksi Klasikal: Dialog dan diskusi kelas

Hyland dan Hyland (2019) menekankan pentingnya strategi umpan balik yang mempertimbangkan aspek kesantunan:

1. Penggunaan mitigasi dalam memberikan koreksi
2. Penyeimbangan kritik dengan pujian
3. Personalisasi umpan balik
4. Penggunaan strategi tidak langsung

2.6. Peran Kesantunan dalam Pengembangan Kompetensi Komunikatif

Teori Kompetensi Komunikatif yang dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980) menekankan bahwa kesantunan berbahasa merupakan komponen integral dari kompetensi komunikatif. Dalam konteks pembelajaran EFL, kesantunan berbahasa berkontribusi pada pengembangan:

1. Kompetensi Gramatikal: Penggunaan struktur bahasa yang tepat untuk mengekspresikan kesantunan
2. Kompetensi Sociolinguistik: Pemahaman tentang norma sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa
3. Kompetensi Strategis: Kemampuan mengatasi kesulitan komunikasi dengan cara yang santun
4. Kompetensi Wacana: Kemampuan mengorganisasi ujaran santun dalam konteks yang lebih luas

2.7. Penelitian Terdahulu dalam Kesantunan Berbahasa di Kelas EFL

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran EFL telah dilakukan di berbagai setting pendidikan.

Di konteks Asia Tenggara, Trang (2019) meneliti penggunaan strategi kesantunan dalam interaksi melalui email EFL di Vietnam. Penelitiannya mengungkapkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi interpretasi dan implementasi kesantunan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia, mengingat kesamaan latar belakang budaya kolektivis.

Dalam konteks Indonesia, Mahmud (2018) melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa di kelas EFL di universitas di Makassar. Studinya mengidentifikasi berbagai strategi kesantunan yang digunakan dosen dan dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan korelasi positif antara penggunaan strategi kesantunan dengan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif etnografis. Pemilihan paradigma dan pendekatan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memahami manifestasi kesantunan berbahasa dalam konteks budaya spesifik pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Karawang. Pendekatan etnografis ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam tentang pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap interpretasi dan implementasi kesantunan berbahasa sesuai dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) serta Leech (2014).

3.2 Latar dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu kelas pada program studi di universitas, Karawang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi ini merepresentasikan konteks pembelajaran bahasa Inggris umum dan peran pembelajaran bahasa Inggris tersebut sebagai bahasa asing.

Subjek penelitian ini terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah seorang dosen pengampu mata kuliah yang memiliki pemahaman tentang budaya lokal. Kelompok kedua terdiri atas tiga puluh lima mahasiswa semester tiga yang berasal dari beragam latar belakang budaya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Teknik pertama adalah observasi kelas non-partisipan terhadap interaksi antara dosen dan mahasiswa. Observasi ini difokuskan pada manifestasi strategi kesantunan sesuai teori Brown dan Levinson serta Leech, dengan pengamatan terhadap aspek verbal dan non-verbal dalam penggunaan kesantunan.

Teknik kedua adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi tentang kesantunan dan dampaknya serta menginvestigasi pengaruh latar belakang budaya dalam implementasi kesantunan berbahasa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Instrumen pertama adalah protokol observasi yang mencakup kategori pengamatan berdasarkan maksim Leech, indikator tindak tutur yang mengancam muka dari Brown dan Levinson, serta aspek budaya dalam interaksi kelas.

Instrumen kedua adalah panduan wawancara yang meliputi aspek eksplorasi pemahaman tentang kesantunan, persepsi mengenai dampak strategi kesantunan, dan refleksi tentang pengaruh budaya dalam implementasi kesantunan berbahasa.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan empat fokus area sesuai rumusan masalah. Area pertama adalah analisis strategi kesantunan yang meliputi identifikasi pola penggunaan strategi kesantunan, kategorisasi berdasarkan maksim Leech, dan analisis pengelolaan muka dalam interaksi.

Area kedua adalah analisis dampak pembelajaran yang mencakup evaluasi pengaruh terhadap partisipasi kelas, analisis perkembangan motivasi belajar, dan penilaian suasana pembelajaran. Area ketiga berupa analisis aspek budaya yang meliputi identifikasi pengaruh nilai budaya lokal, analisis adaptasi strategi kesantunan, dan evaluasi dinamika interkultural. Area terakhir adalah analisis kompetensi pragmatik yang mencakup penilaian perkembangan kesadaran pragmatik, evaluasi kemampuan penggunaan bahasa kontekstual, dan analisis pemahaman norma sosiolinguistik.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui protokol observasi dan wawancara.

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester dengan tahapan yang sistematis untuk memastikan pengumpulan dan analisis data yang komprehensif. Tahapan tersebut meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan temuan dan analisis yang akan menjawab fokus pertanyaan di bab 1 dengan menggunakan teori yang disimpan bab 2. Temuan dan analisis ini didasarkan pada panduan yang ada pada bab 3 yakni metodologi. Peneliti mengemukakan hasil dari penelitian ini seperti berikut:

4.1. Hasil

Implementasi prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan pola yang sistematis dan terstruktur. Dalam hal strategi komunikasi tidak langsung, dosen secara konsisten menerapkan pendekatan yang berfokus pada penggunaan bentuk permintaan tidak langsung dalam manajemen kelas, pemberian umpan balik konstruktif tanpa menyebutkan nama mahasiswa secara langsung, serta penerapan pendekatan ilustratif dalam mengoreksi kesalahan. Pengelolaan *Face-Threatening Acts (FTA)* dilakukan dengan kesadaran tinggi, tercermin dari upaya menghindari kritik langsung dan menggantinya dengan pendekatan tutorial, serta pemberian ruang diskusi yang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat.

Dalam aspek pemberdayaan partisipasi mahasiswa, dosen menunjukkan upaya sistematis melalui pemberian kesempatan yang merata untuk berkontribusi dalam diskusi, penghargaan terhadap setiap kontribusi mahasiswa, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan tidak mengancam. Adaptasi budaya dalam pembelajaran terlihat melalui integrasi nilai budaya lokal yang ditunjukkan dengan kepekaan tinggi dosen, terutama dalam penggunaan bentuk sapaan yang sesuai dengan konteks budaya Sunda dan adaptasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan konteks lokal.

Pengelolaan tantangan lintas budaya dilakukan secara sistematis melalui penyesuaian gaya komunikasi yang mempertimbangkan latar belakang budaya mahasiswa, penanganan kesenjangan konseptual antara bahasa Inggris dan bahasa lokal, serta elaborasi perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa. Kesadaran multikulturalisme yang tinggi tercermin dalam penghargaan terhadap keragaman latar belakang budaya dan adaptasi pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Efektivitas pembelajaran dicapai melalui keseimbangan antara kesantunan dan pencapaian pembelajaran, dengan integrasi prinsip kesantunan tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa dilakukan melalui pemodelan penggunaan bahasa yang santun, pemberian kesempatan praktik dalam konteks yang otentik, dan penguatan kesadaran pragmatik mahasiswa. Manajemen kelas yang efektif ditunjukkan melalui penciptaan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan pengelolaan interaksi kelas yang terstruktur.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini mengarah pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip kesantunan dalam desain pembelajaran dan mempertimbangkan aspek budaya dalam implementasinya. Peningkatan kompetensi pengajar

menjadi fokus penting, terutama dalam pengelolaan interaksi kelas yang santun, adaptasi budaya dalam pembelajaran, serta implementasi strategi pembelajaran yang efektif dan santun.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks dalam implementasi kesantunan berbahasa pada pembelajaran *English as Foreign Language (EFL)* di pendidikan tinggi. Melalui analisis mendalam terhadap data observasi protokol pembelajaran dan wawancara, teridentifikasi sejumlah pola sistematis yang menunjukkan keterkaitan antara strategi kesantunan, adaptasi budaya, dan efektivitas pedagogis dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

4.2.1 Manifestasi Strategi Kesantunan dalam Pembelajaran

A. Implementasi Strategi Komunikasi Tidak Langsung

Data protokol pembelajaran mengungkapkan bahwa dosen mengimplementasikan strategi komunikasi tidak langsung secara konsisten. Hal ini tercermin dalam pemberian instruksi yang "sangat jelas, detail, dan mudah dimengerti" tanpa menggunakan bentuk perintah langsung yang dapat mengancam muka negatif mahasiswa. Sebagaimana terekam dalam observasi, dosen menggunakan bentuk permintaan tidak langsung seperti "Mungkin bisa ditutup pintunya agar suasana belajar lebih kondusif." Strategi ini sejalan dengan teori Face-Threatening Acts (FTA) Brown dan Levinson (1987) yang menekankan pentingnya meminimalkan ancaman terhadap muka positif dan negatif dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pemberian umpan balik, dosen menerapkan pendekatan yang terstruktur dan sensitif. Data observasi menunjukkan bahwa "cara dosen memberikan umpan balik dilakukan secara santun" dengan "memberikan beberapa catatan perbaikan yang bermakna untuk perbaikan tugas." Strategi ini mencerminkan implementasi maksim kebijaksanaan dan penghargaan Leech (2014) secara efektif, sambil mempertahankan fungsi pedagogis umpan balik.

B. Pengelolaan *Face-Threatening Acts* dalam Konteks Pembelajaran

Analisis data mengungkapkan kesadaran tinggi dosen dalam mengelola tindakan yang berpotensi mengancam muka mahasiswa. Observasi menunjukkan bahwa "dosen tidak langsung menyalahkan mahasiswa" ketika terjadi kesalahan, melainkan "mempraktikkan soal serupa agar ada perbaikan bagi mahasiswa di kelas tanpa menyebut mahasiswa tersebut langsung." Pendekatan ini memvalidasi argumen Taguchi dan Roever (2017) tentang pentingnya kesadaran metapragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua.

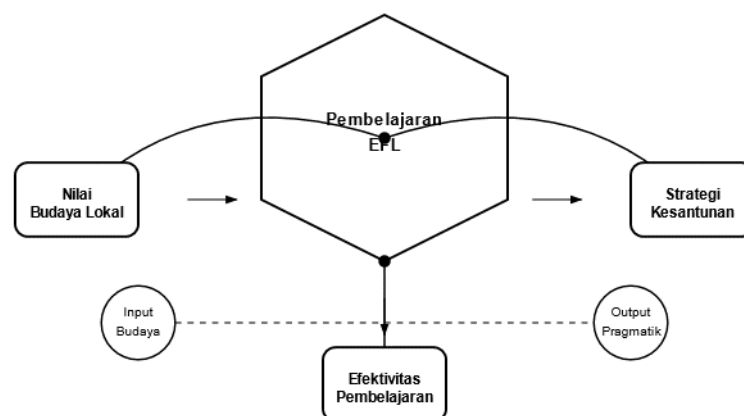
4.2.2 Dimensi Budaya dalam Implementasi Kesantunan

A. Integrasi Nilai Budaya Lokal

Data penelitian mengungkapkan kompleksitas adaptasi budaya dalam pembelajaran EFL, khususnya dalam konteks budaya Sunda. Penggunaan sistem sapaan yang terdiferensiasi - "aa" untuk mahasiswa laki-laki dan "tete" untuk mahasiswa perempuan - menunjukkan sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini memperkuat penelitian Sudaryat & Rahman (2019) tentang peran nilai-nilai kesopanan Sunda dalam interaksi pembelajaran dalam kaitannya dengan teknologi walau tidak dibahas secara eksplisit.

B. Pengelolaan Tantangan Lintas Budaya

Wawancara dengan dosen mengungkapkan kompleksitas dalam mengelola perbedaan konseptual antara bahasa Inggris dan bahasa lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh dosen: "Nilai-nilai lokal budaya setempat di daerah ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dielaborasi dengan pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam padanan dalam area terjemahan." Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa asing tanpa mengorbankan efektivitas pedagogis.



Gambar 2 Model Terintegrasi dalam pembelajaran EFL

4.2.3 Efektivitas Pedagogis dan Pengembangan Kompetensi

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan kontribusi signifikan implementasi kesantunan berbahasa terhadap pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa. Mengacu pada kerangka teoretis Canale dan Swain yang diperbarui oleh Bachman dan Palmer (2010), kontribusi ini termanifestasi dalam tiga dimensi kompetensi utama. Dalam dimensi kompetensi gramatikal, data observasi menunjukkan peningkatan substansial dalam kemampuan mahasiswa menggunakan struktur bahasa untuk mengekspresikan kesantunan, disertai pemahaman mendalam tentang fungsi gramatikal dalam konteks kesantunan, serta pengembangan akurasi linguistik yang konsisten dalam interaksi formal maupun informal.

Pada aspek kompetensi sosiolinguistik, hasil wawancara dengan dosen mengungkapkan perkembangan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap norma sosial penggunaan bahasa. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka mengadaptasi register sesuai konteks dan menunjukkan sensitivitas terhadap variasi kultural dalam komunikasi. Sementara itu, dalam dimensi kompetensi strategis, observasi kelas mengindikasikan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan komunikasi, menggunakan strategi kompensasi yang tepat, serta mengelola interaksi secara efektif.

Data penelitian juga mengonfirmasi efektivitas pendekatan kesantunan dalam mendukung sistem motivasi pembelajaran bahasa kedua sebagaimana dikemukakan oleh Dörnyei (2015). Observasi mengungkapkan perkembangan *Ideal L2 Self* yang lebih kuat pada mahasiswa, yang termanifestasi melalui pemodelan penggunaan bahasa santun oleh dosen, pengembangan aspirasi linguistik yang realistis, serta pembentukan identitas berbahasa yang positif. *L2 Learning Experience* yang positif tercermin dalam terciptanya atmosfer pembelajaran yang supportif, berkurangnya kecemasan dalam penggunaan bahasa target, serta meningkatnya motivasi partisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

Implementasi empat mode interaksi Walsh (2011) dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan integrasi kesantunan dalam manajemen kelas. Dalam mode manajerial, data protokol menunjukkan efektivitas dalam pengorganisasian pembelajaran dengan pendekatan santun, pemberian instruksi yang jelas dan tidak mengancam, serta pengelolaan transisi pembelajaran yang lancar. Mode material memperlihatkan keberhasilan dalam adaptasi materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal, integrasi nilai kesantunan dalam konten pembelajaran, serta pengembangan materi yang *culturally responsive*. Sementara itu, mode keterampilan dan interaksi menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan kesadaran metapragmatik, fasilitasi dialog yang konstruktif, serta pemberdayaan partisipasi mahasiswa secara inklusif.

Penelitian ini menghasilkan implikasi pedagogis yang signifikan untuk praktik pembelajaran EFL. Dalam pengembangan model pembelajaran, diperlukan integrasi sistematis kesantunan dalam desain pembelajaran, adaptasi strategi pedagogis dengan konteks budaya, serta pengembangan materi pembelajaran yang culture-sensitive. Peningkatan kompetensi pengajar juga menjadi fokus utama, mencakup penguatan kesadaran pragmatik, pengembangan kemampuan adaptasi kultural, serta peningkatan sensitivitas dalam manajemen kelas.

Berdasarkan temuan ini, beberapa area memerlukan eksplorasi lebih lanjut, meliputi studi longitudinal tentang perkembangan kesadaran pragmatik mahasiswa, investigasi komparatif implementasi kesantunan dalam berbagai konteks budaya, pengembangan model asesmen kompetensi pragmatik yang komprehensif, serta eksplorasi peran teknologi dalam implementasi kesantunan berbahasa. Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori yang ada tetapi juga memberikan wawasan baru tentang implementasi efektif kesantunan berbahasa dalam pembelajaran EFL. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek linguistik, pragmatik, dan sosiokultural dalam pengembangan kompetensi bahasa mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran EFL di Karawang, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut. Implementasi strategi kesantunan dalam pembelajaran EFL cenderung menunjukkan pola yang sistematis, tercermin dari penggunaan bentuk permintaan tidak langsung, pemberian umpan balik konstruktif, dan pengelolaan face-threatening acts. Pendekatan ini tampaknya berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa mahasiswa.

Adaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam implementasi kesantunan berbahasa memperlihatkan dinamika yang menarik, terutama dalam penggunaan sistem sapaan yang disesuaikan dengan konteks budaya Sunda dan transisi ke bentuk formal. Adaptasi ini tampak membantu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa asing dan pemertahanan nilai-nilai kesantunan lokal.

Data penelitian mengindikasikan bahwa penerapan kesantunan berbahasa cenderung memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa, tercermin dalam peningkatan aspek kompetensi gramatikal, sociolinguistik, dan strategis. Implementasi model L2 Motivational Self System melalui pendekatan kesantunan juga

menunjukkan potensi dalam mendorong pengembangan Ideal L2 Self dan L2 Learning Experience yang positif, terlihat dari indikasi berkurangnya kecemasan berbahasa dan meningkatnya partisipasi dalam pembelajaran.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan untuk pengembangan pembelajaran EFL ke depan. Dalam aspek pembelajaran, pengajar EFL dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan strategi kesantunan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan tetap memperhatikan konteks budaya lokal. Institusi pendidikan dapat mempertimbangkan untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi pragmatik pengajar melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa area yang dapat dipertimbangkan untuk dieksplorasi meliputi studi tentang perkembangan kesadaran pragmatik mahasiswa dalam konteks pembelajaran EFL, serta investigasi pengaruh latar belakang budaya terhadap implementasi kesantunan berbahasa. Pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kesantunan berbahasa secara sistematis juga dapat menjadi area yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Rekomendasi ini diajukan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian saat ini dan diharapkan dapat memberikan perspektif untuk pengembangan praktik pembelajaran EFL yang lebih efektif. Implementasi rekomendasi ini tentunya perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D., dkk (2023). Pelatihan Tiktok Bermuatan Materi Undak - Usuk Bahasa Sunda.. Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Vol 6 (1). LPPM Universitas Pamulang.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics* (1), 1-47.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. *Motivation, language identity and the L2 self/Multilingual Matters*.
- Hyland, K., & Hyland, F. (Eds.) (2019). *Feedback in second language writing*. (2nd ed.) Cambridge University Press.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.

- Mahmud, M. (2018). The Use of Politeness Strategies in the Classroom Context by English University Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597-606.
- Sudaryat, Y., & Rahman, R. (2019). Sundanese Language Politeness as a Local Wisdom in the Industrial Revolution Era 4.0. Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019*, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia.
- Taguchi, N., and Roever, C. (2017). *Second language pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Trang, N. M. (2019). Exploring university students' politeness via Vietnamese students' emails of requests. *International Journal of Research in English Education*, 4(3), 84-99.
- Wachyudi, K., & Miftakh, F. (2020). Untangling Teacher's Politeness in EFL Classroom: A Case at a Vocational School in Karawang. *ELT in Focus*, 3(2), 36-41.
- Walsh, Steve. (2011). *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*. Oxon: Routledge Taylor & Francis Group.